

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Cash holding*

Cash holding merupakan semua item baik dalam bentuk kas atau uang tunai baik berupa uang kertas maupun uang logam yang ada di perusahaan maupun dalam bentuk rekening giro di bank atau dalam bentuk item lainnya yang menyerupai kas. Karakteristik umum dari kas adalah semua item likuid yang bisa digunakan sewaktu-waktu oleh perusahaan untuk melakukan pembayaran. Simpanan dalam bentuk rekening giro di bank termasuk kas karena bisa memanfaatkan giro tersebut sewaktu-waktu untuk melakukan transaksi pembayaran atau penerimaan pembayaran dari pihak lain melalui instrument giral seperti cek dan bilyet giro. Dengan demikian cek dan bilyet giro yang diterima dari pihak lain dianggap sebagai komponen dari kas (Sugeng, 2017).

Tujuan dari investasi ke dalam kas perusahaan adalah menyediakan dana dalam bentuk kas yang cukup dan siap digunakan setiap saat Ketika perusahaan membutuhkannya. Kas diketahui sebagai aset lancar perusahaan yang paling lancar tetapi kurang produktif. Jika perusahaan menyimpan persediaan kas menganggur maka perusahaan merugi karena laba yang tertanam dalam persediaan kas juga mengandung biaya misalnya berupa biaya bunga jika perusahaan membiayai persediaan kasnya bersumber dari dana pinjaman (utang) atau jika kas adalah biaya peluang (*opportunity cost*) yaitu pendapatan yang tidak jadi diterima seandainya kas tersebut di investasikan ke dalam aset-aset produktif (Sugeng, 2017).

Walaupun sifatnya kurang produktif tetapi perusahaan perlu mempertahankan persediaan kas dalam jumlah tertentu di dalam perusahaan. Ada beberapa alasan atau motif Mengapa perusahaan sangat perlu untuk mengadakan persediaan kas yaitu (Sugeng, 2017) :

1. Motif Transaksi

Kebutuhan terhadap persediaan kas dengan motif transaksi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan transaksi pembayaran dan penerimaan kas terkait dengan

operasi perusahaan sehari-hari. Transaksi dalam hal ini bersifat tunai yang berarti kegiatan pertukaran antara pihak perusahaan dengan pihak lain dalam rangka operasi perusahaan sehari-hari yang menyebabkan terjadinya pembayaran dan penerimaan dalam bentuk kas. Sebagai contoh, perusahaan harus melakukan pembayaran kas karena melakukan transaksi pembelian barang, pembayaran utang, pembayaran gaji karyawan, pembayaran sewa, bunga, pajak, asuransi, deviden, dan sebagainya. Disamping itu, perusahaan menerima kas karena perusahaan telah melakukan transaksi penjualan barang, penjualan aset lainnya, penerimaan piutang dagang, penerimaan bunga, sewa dan lainnya.

2. Motif berjaga-jaga

Berdasarkan motif perusahaan perlu mengadakan persediaan kas sebagai upaya untuk mengantisipasi (berjaga-jaga) dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga, darurat, atau tidak terprediksi agar operasi normal perusahaan sebisa mungkin tidak terganggu oleh kondisi-kondisi tersebut. Kondisi darurat yang mungkin dihadapi perusahaan misalnya naiknya harga bahan baku, tuntutan kenaikan upah oleh karyawan, bencana alam kerusuhan, dan sebagainya.

3. Motif spekulasi

Berdasarkan motif spekulasi ini perusahaan perlu mengadakan persediaan kas untuk mengantisipasi peluang-peluang insidental yang menguntungkan yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan. Contoh peluang-peluang tersebut seperti, adanya penawaran bahan baku dengan harga yang secara signifikan lebih rendah dibanding harga normal. Walaupun sifatnya spekulasi, perusahaan harus memiliki prediksi yang cukup kuat terhadap peluang-peluang yang mungkin terjadi. Hal ini untuk menghindari kerugian yang diakibatkan oleh tidak termanfaatkannya persediaan kas sebagai akibat kepentingan spekulatif yang tidak terealisasi.

Cash to total asset digunakan untuk mengukur aset perusahaan dalam bentuk tunai atau surat berharga yang dibandingkan dengan total aset. Meskipun rasio *cash holding* tinggi yang dapat menunjukkan beberapa tingkat keamanan dari sudut pandang kreditur, akan Tetapi kelebihan kas juga dapat dipandang sebagai ketidakefisienan perusahaan (zietlow, Hankin, Seidner, & O'Brien, 2018)

cash holding merupakan sejumlah kas atau setara kas, baik itu dalam bentuk tunai maupun rekening giro yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan

operasional perusahaan. Jumlah kas yang didalam perusahaan yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari total aset lancar perusahaan. (Riyanto, 2015). Perusahaan yang mengalami kekurangan kas akan menghambat kegiatan operasional perusahaan dan sebaliknya, perusahaan yang mengalami kelebihan kas akan kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan lebih. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus mampu menentukan tingkat *cash holding* agar selalu dalam keadaan optimal. *Cash holding* dihitung menggunakan rumus (zietlow, Hankin, Seidner, & O'Brien, 2018) :

$$\text{Cash holding} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1)$$

2.1.2 *Cash Flow*

Laporan Arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Penyajian informasi ini diklasifikasikan menurut jenis kegiatan yang menyebabkan terjadinya arus kas masuk dan kas keluar tersebut. Laporan arus kas (*Cash Flow*) terdiri dari dua macam aliran/ arus kas, yaitu (Muis, et al., 2015) :

- 1 *Cash Inflow* adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang melahirkan keuntungan kas (penerimaan kas). Arus kas masuk (*cash inflow*) terdiri dari:
 - a. Hasil penjualan produk perusahaan.
 - b. Penagihan piutang dari penjualan kredit.
 - c. Penjualan Aset tetap yang ada.
 - d. Penerimaan investasi dari pemilik atau saham bila perseroan terbatas.
 - e. Pinjaman/utang dari pihak lain.
 - f. Penerimaan sewa dan pendapatan lain.
- 2 *Cash outflow* adalah arus kas yang terjadi dari kegiatan transaksi yang mengakibatkan beban pengeluaran kas. Arus kas keluar (*cash out flow*) terdiri dari:
 - a. Pengeluaran biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya pabrik lain-lain.
 - b. Pengeluaran biaya administrasi umum dan penjualan.
 - c. Pembelian Aset tetap.
 - d. Pembayaran utang-utang perusahaan.

- e. Pembayaran kembali investasi pemilik perusahaan.
- f. Pembayaran sewa, pajak, deviden, bunga dan pengeluaran lain lain.

Aktivitas Operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Karena itu aktivitas operasi mempengaruhi laporan laba rugi, yang dilaporkan dengan dasar akrual. Sedangkan laporan arus kas melaporkan dampaknya terhadap kas. Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal dari pengumpulan kas dari langganan. Arus masuk kas yang kurang penting adalah penerimaan bunga atas pinjaman dan deviden atas investasi saham. Arus keluar kas operasi meliputi pembayaran terhadap pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak. (E kieso, J. Weygandt, & D warfield, 2020)

Arus Kas dari aktivitas operasi dapat disajikan dengan 2 metode yaitu (Martani, Siregar, Wardani, Farahmita, & Tanujaya, 2016) :

1. Metode Langsung, yang menyajikan kelompok utama penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto. Metode langsung memperinci arus kas aktual dari kegiatan operasi perusahaan. Ketika metode ini digunakan, informasi dapat diperoleh dari catatan akuntansi perusahaan atau dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi komprehensif. Perusahaan dianjurkan untuk menggunakan metode langsung dalam penyusunan arus kas dari aktivitas operasi. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung.
2. Metode tidak langsung, dimulai dengan laba rugi periode berjalan dan menyesuaikan laba rugi tersebut dengan transaksi non kas, akrual, dan tanggungan dari pos yang penghasilan atau pengeluaran dalam aktivitas investasi dan pendanaan. Dengan metode tidak langsung arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan, pos non kas seperti penyusutan, pajak tanggungan, keuntungan dan kerugian mata uang asing yang belum direalisasi, serta laba perusahaan yang belum didistribusikan. Selain pos non kas ada pos lain yang berkaitan dengan aktivitas investasi dan pendanaan misalnya laba penjualan dari aset tetap.

Data Laporan arus kas dapat digunakan untuk menghitung rasio arus kas tertentu yang menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan. Analisis laporan Arus Kas ini menggunakan komponen laporan arus kas dan juga komponen neraca serta laporan laba-rugi sebagai alat analisis rasio. Rasio laporan arus kas dimaksud terdiri atas (E kieso, J. Weygandt, & D warfield, 2020) :

1. *Current Cash Debt Coverage*

Rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar dibawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya hanya dengan menggunakan arus kas operasi saja.

2. *Cash Debt Coverage*

Ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar Kembali kewajiban nya dari kas yang disediakan oleh aktivitas operasi, tanpa harus melikuidasi aset yang digunakan dalam operasinya. Rasio ini dihitung dengan arus kas operasi dibagi dengan rata-rata total kewajiban. Semakin meningkat ratio ini, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan dalam mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban nya sebagaimana mestinya.

3. *Free Cash Flow*

Free Cash Flow adalah jumlah arus kas bebas yang ada didalam perusahaan. Arus kas ini biasanya digunakan untuk membeli investasi tambahan, melunasi utang, membeli saham atau sekedar menambah likuiditas. Rasio ini dirumuskan dengan arus kas operasi dikurangi modal perusahaan dikurangi dengan dividen.

Cash Flow diukur dengan rasio *Cash Debt Coverage* dengan rumus sebagai berikut (E kieso, J. Weygandt, & D warfield, 2020) :

$$\text{Cash Debt Coverage Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Rata-rata Total Kewajiban}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Pertumbuhan Penjualan

Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara

langsung dapat merugikan perusahaan. Pertumbuhan penjualan di lihat dari perbandingan penjualan tahun ini dengan penjualan tahun sebelumnya di bagi dengan penjualan tahun pertama. Dengan adanya penjualan yang stabil pada suatu perusahaan maka keuntungan yang diperoleh juga akan stabil atau meningkat. Pertumbuhan penjualan di lihat dari rasionya, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka keuntungan yang dihasilkan akan meningkat. Sehingga semakin tinggi tingkat penjualan maka perusahaan cenderung akan mendapat keuntungan yang besar. Rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan berapa kali nilai Aset berputar bila diukur dengan volume penjualan. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan artinya kemampuan Aset tetap menciptakan penjualan tinggi. (Harahap, 2018).

Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Besarnya penjualan menunjukkan sampai seberapa jauh produk perusahaan diterima oleh pelanggan. Semakin banyak penjualan berarti semakin banyak produk yang diterima oleh pelanggan. Sementara pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perlu ditentukan karena prospek perusahaan merupakan fungsi dari tingkat penjualan. Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi baik untuk kebutuhan rutin serupa modal kerja atau penambahan aset tetap dalam perusahaan (Prihadi, 2013).

Pertumbuhan penjualan di lihat dari rasionya, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka keuntungan yang dihasilkan akan meningkat. Sehingga semakin tinggi tingkat penjualan maka perusahaan cenderung akan mendapat keuntungan yang besar. Dengan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan berpengaruh pada besarnya cenderung akan melakukan upaya penekanan beban pajak yang akan mereka tanggung. (Harahap, 2018)

Salah satu cara yang dilakukan manajer perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan adalah memaksimalkan penjualan dengan memfokuskan kegiatan perusahaan pada tingkat pertumbuhan penjualan. Seberapa tinggi pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi karir manajer sehingga manajer berusaha agar selalu dapat meningkatkan penjualan. Terdapat 2 prinsip yang mendasari

memaksimalkan pertumbuhan penjualan perusahaan yaitu sebagai berikut (Hoetoro, 2017):

1. Pertumbuhan penjualan dimaksudkan untuk ekspansi kapasitas sehingga dibutuhkan sejumlah keuntungan untuk membiayai ekspansi ini. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat maka dapat diandalkan untuk kecukupan keuntungan.
2. Pertumbuhan penjualan terkait dengan nilai sekarang dari aliran hasil penjualan dimasa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa nilai uang dari penjualan sekarang lebih meningkat daripada dimasa yang akan datang sehingga mendorong manajer untuk terus memacu pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan di lihat dari perbandingan penjualan tahun ini dengan penjualan tahun sebelumnya di bagi dengan penjualan tahun pertama. Dengan adanya penjualan yang stabil pada suatu perusahaan maka keuntungan yang diperoleh juga akan stabil atau meningkat. Pertumbuhan penjualan di lihat dari rasionya, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka keuntungan yang dihasilkan akan meningkat. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Sales Growth* adalah sebagai berikut (Harahap, 2018) :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \quad (2.3)$$

2.1.4 *Leverage*

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut. Oleh sebab itu perusahaan sebaiknya menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber - sumber yang dapat di pakai untuk membayar utang (Fahmi, 2020).

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga diperlukan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru.

Artinya di dalam perusahaan baru selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam prakteknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya) (Kasmir, 2018).

Berikut beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yakni (Kasmir, 2018) :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah (Kasmir, 2018) :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan di tagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan total ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara total seluruh utang, dengan total seluruh ekuitas. (Kasmir, 2018)

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan total ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) lewat 80% sudah dianggap beresiko karena berada diatas rata-rata industry perusahaan. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara total seluruh utang, dengan total seluruh ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Leverage* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2018):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan resiko usaha besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total Aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan Aset perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Wati, 2019)

Adapun menurut UU No 20 Tahun 2008 Pasal 1, bahwa ukuran perusahaan terbagi menjadi 4 kategori yaitu (Bank Indonesia, 2020) :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha

Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut (Bank Indonesia, 2020) :

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)
4. Usaha Besar
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah aset dari perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka

semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan resiko usaha besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total Aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aset (Bank Indonesia, 2020).

Rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut (Wati, 2019) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \quad (2.5)$$

2.1.6 Modal Kerja Bersih

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek, seperti kas, bank, surat - surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Ada beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu jenis perusahaan, syarat kredit, waktu produksi, tingkat perputaran persediaan. Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis yaitu (Kasmir, 2018):

a. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*) adalah semua komponen yang ada di aset lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Nilai total komponen aset lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

b. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek).

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2018):

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu.
2. Investasi dalam aset lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan secara cenderung labil.

3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aset merupakan bagian aset lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aset lancar sama atau lebih dari 50% dari total aset.
4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting, perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, persediaan, dan juga saldo kas.

Tujuan Manajemen Modal Kerja bagi perusahaan adalah (Agusfianto, et al., 2022):

1. Memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan berarti Perusahaan yang sudah memiliki modal kerja dapat memenuhi kebutuhan untuk membayar utang jangka pendek nya.
2. Modal kerja yang cukup membuat perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya berarti Ketika perusahaan memiliki modal kerja yang cukup maka perusahaan tersebut dapat memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka Panjang.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya berarti jika perusahaan memiliki modal kerja yang cukup dan dapat mengembangkannya maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan dapat membuat produk sesuai permintaan pelanggan.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangan memenuhi syarat berarti Perusahaan yang memiliki modal kerja dapat mengembangkan perusahaan sehingga para kreditor melihat perusahaan tersebut memiliki kinerja maksimum dalam mengelola keuangan.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya berarti perusahaan yang

memiliki modal kerja dapat menggunakan keuangannya dengan menarik minat pelanggan, salah satunya memberikan kredit atau diskon.

6. Untuk memaksimalkan penggunaan aset lancar guna meningkatkan penjualan dan laba berarti perusahaan yang memiliki modal kerja bersih dapat mengelola keuangan dengan menggunakan modal untuk penjualan sehingga dapat meningkatkan penjualan pada perusahaan.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aset lancar berarti modal kerja dapat digunakan sebagai cadangan keuangan. Ketika perusahaan mengalami krisis keuangan.

Modal Kerja dalam perusahaan akan selalu berputar sesuai dengan perputaran operasi perusahaan. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat modal di investasikan ke dalam komponen modal kerja, melalui proses operasi sampai dana tersebut menjadi kas, semakin pendek proses operasi, maka semakin cepat tingkat perputaran modal kerjanya. (Kasmir, 2018).

Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Modal kerja bersih sangat berguna bagi perusahaan jika perusahaan dapat mengelola keuangan atau modal kerjanya dengan efektif. Rumus yang digunakan untuk menghitung Modal Kerja Bersih adalah sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aset lancar} - \text{Kewajiban lancar} \quad (2.6)$$

2.1.7 *Corporate Governance*

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Penerapan *Corporate Governance* juga membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih fokus dan lebih jelas dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan pengawasannya. Ada lima prinsip utama yang diperlukan dalam konsep *corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran/kesetaraan. Kelima prinsip *good corporate governance* ini penting karena terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan performa perusahaan secara keseluruhan. Konsep *corporate governance* diajukan demi

tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Manossoh, 2016).

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Hasnawati, 2014).

Ada dua pengertian independen terkait dengan konsep Dewan Komisaris Independen yaitu (Kusmayandi, Rudiana, & Badruzaman, 2015) :

1. Dewan Komisaris Independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas). Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perseroan, anggota Direksi, dan Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS, sedangkan keputusan yang diambil dalam RUPS didasarkan perbandingan jumlah suara para pemegang saham. Hak suara dalam RUPS tidak didasarkan atas satu orang suara, tetapi didasarkan atas jumlah saham yang dimilikinya. Sebagai konsekuensinya, keputusan penetapan dan pemberhentian anggota komisaris akan selalu berasal dari kepentingan pemegang saham mayoritas.
2. Dewan Komisaris Independen adalah pihak yang ditunjuk tidak dalam kepastian mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. Dewan Komisaris Independen diangkat semata-mata karena pertimbangan "profesionalisme" demi kepentingan perusahaan.

Kriteria tentang Dewan Komisaris Independen tersebut adalah sebagai berikut (Kusmayandi, Rudiana, & Badruzaman, 2015) :

1. Dewan Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen
2. Dewan Komisaris Independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan
3. Dewan Komisaris Independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau

perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu

4. Dewan Komisaris Independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut
5. Dewan Komisaris Independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut
6. Dewan Komisaris Independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut
7. Dewan Komisaris Independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah Dewan Komisaris Independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dewan Komisaris Independen dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut (Hasnati, 2014) :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \quad (2.7)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi cash holding sebagai variable dependen dalam penelitian, antara lain :

1. Ki Alicia, Jeffry Putra, Winny Fortuna, Felin, dan Mas Intan Purba (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Growth Opportunity*, *Leverage*, dan *Firm size* terhadap *Cash holding* perusahaan *property real estate*”. Penelitian dilakukan periode 2014-2017. Metode penelitian yang digunakan

adalah metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 31 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Growth Opportunity*, *Leverage* dan *Firm size* berpengaruh terhadap *Cash holding*. Secara parsial *Leverage* dan *Firm size* memiliki pengaruh positif terhadap *Cash holding*. Sedangkan *Growth Opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash holding*. (Alicia, et al., 2020).

2. Saul Fernando Simanjuntak dan A Sri Wahyudi (2017) melakukan penelitian dengan judul “Faktor – faktor yang mempengaruhi *cash holding*”. Penelitian dilakukan periode 2009-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 11 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Profitability*, *Growth Opportunity*, *Net working capital*, *Leverage* dan *Firm size* berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Secara parsial *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*, *Net working capital* berpengaruh Negatif terhadap *Cash Holding*. Sedangkan *Growth Opportunity*, *Leverage* dan *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* (Simanjuntak & Wahyudi, 2017).
3. Puspita Dewi dan Effriyanti (2022) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Sales Growth, Cash conversion cycle, and Capital Expenditure on Cash holding*”. Penelitian dilakukan periode 2016-2020 Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 28 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Sales Growth*, *Cash conversion cycle*, dan *Capital Expenditure* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Secara parsial *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Sedangkan *Cash conversion cycle*, dan *Capital Expenditure* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* (Dewi & Effriyanti, 2022).
4. Nita Astuti, Rida Ristiyana dan Luthfi Nuraini (2020) melakukan penelitian dengan judul “Faktor – faktor yang mempengaruhi *Cash holding*”. Penelitian dilakukan periode 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 97 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Siklus Konversi Kas Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Modal Kerja Bersih

berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Secara parsial Siklus Konversi Kas dan Modal Kerja Bersih berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Sedangkan Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* (Astuti, Ristiyana, & Nuraini, 2020).

5. Nurhayati (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Corporate Governance* sebagai variabel moderating dengan *Net Working Capital*, *Capital Expenditure*, *Cash Conversion Cycle*, *Cash Flow*, dan *Growth Opportunity* yang dapat mempengaruhi *Cash Holding*”. Penelitian dilakukan periode 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Net working capital*, *Capital Expenditure*, *Cash conversion cycle*, *Cash Flow*, dan *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Secara parsial *Cash conversion cycle* dan *Cash Flow* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Sedangkan *Net working capital*, *Capital Expenditure* dan *Growth Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* (Hayati, 2020).
6. Ratih Setyo Rini (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap *Cash holding*”. Penelitian dilakukan periode 2015-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 66 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Cash Flow* dan *Leverage* berpengaruh terhadap *Cash holding*. Secara parsial *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*. Sedangkan *Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* (Rini, 2022).
7. Mawardi dan Nurhalis (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate governace* terhadap *Cash holding* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian dilakukan periode 2010-2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 37 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Kepemilikan manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Cash holding*. Secara parsial Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *Cash*

Holding. Sedangkan Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* (Mawardi & Nurhalis, 2018).

8. Wulan Sundari Pandiangan (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Female Executive, Ceo Power, Corporate Governance* dan *Tax Avoidance* Terhadap *Cash Holding* dengan *Dividend Payment* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”. Penelitian dilakukan periode 2017-2020 Metode penelitian yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan total sampel sebanyak 36 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Female Executive, Ceo Power, Corporate Governance* dan *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Cash holding*. Secara parsial *Ceo Power*, ukuran dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif terhadap *Cash Holding*, Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding*. Sedangkan *Female Executive* dan *Tax Avoidance* tidak berpengaruh terhadap *Cash Holding* (Pandiangan, 2022).

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
ki Alicia, Jeffry Putra, Winny Fortuna, Felin, dan Mas Intan Purba (2020)	Pengaruh <i>Growth Opportunity, Leverage, dan Firm size</i> terhadap <i>Cash holding</i> perusahaan <i>property Real estate</i>	Variabel Dependen : <i>Cash holding</i> Variabel Independen : a. <i>Growth Opportunity</i> b. <i>Leverage</i> c. <i>Firm size</i>	Secara Simultan : <i>Growth Opportunity, Leverage</i> dan <i>Firm size</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>Cash holding</i> Secara Parsial a. <i>Leverage</i> dan <i>Firm size</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Cash holding</i> b. <i>Growth Opportunity</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Cash holding</i>
Saul Fernando simanjuntak dan A. sri wahyudi (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>cash holding</i> perusahaan	Variabel Dependen : <i>Cash holding</i> Variabel Independen: a. <i>Profitability</i>	Secara Simultan: <i>Profitability, Growth Opportunity, Net working capital, Leverage</i> dan <i>Firm size</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>cash holding</i>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		<ul style="list-style-type: none"> b. <i>Growth Opportunity</i> c. <i>Net working capital</i> d. <i>Leverage</i> e. <i>Firm size</i> 	<p><u>Secara Parsial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>Cash Holding</i> b. <i>Net working capital</i> berpengaruh Negatif terhadap <i>Cash Holding</i> c. <i>Growth Opportunity, Leverage</i> dan <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i>
Puspita Dewi dan Effriyanti (2022)	<i>The Effect of Sales Capital Growth, Cash conversion cycle, and Expenditure on Cash holding</i>	<p>Variabel Dependen : <i>Cash Holding</i></p> <p>Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Sales Growth,</i> b. <i>Cash conversion cycle,</i> c. <i>Capital Expenditure</i> </p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Sales Growth, Cash conversion cycle, and Capital Expenditure</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>cash holding</i></p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>Cash Holding</i> b. <i>Cash conversion cycle,</i> dan <i>Capital Expenditure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i>
Nita astuti, Rida Ristiyana, dan Luthfi Nuraini (2020)	<i>Faktor-faktor yang mempengaruhi cash holding</i>	<p>Variabel Dependen : <i>Cash Holding</i></p> <p>Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> a. Siklus konversi kas, b. pertumbuhan penjualan, c. ukuran perusahaan d. Modal kerja bersih </p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Siklus konversi kas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan Modal kerja bersih berpengaruh secara simultan terhadap <i>cash holding</i></p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siklus konversi kas dan modal kerja bersih berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i> b. Pertumbuhan penjualan dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i>
Nur Hayati (2020)	<i>Corporate Governance</i> sebagai variabel moderating dengan <i>Net working capital, Capital Expenditure, Cash conversion cycle, Cash Flow,</i> dan <i>Growth Opportunity</i> yang dapat mempengaruhi <i>Cash Holding</i>	<p>Variabel Dependen : <i>Cash Holding</i></p> <p>Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Net working capital,</i> b. <i>Capital Expenditure</i> c. <i>Cash conversion cycl</i> d. <i>Cash Flow</i> e. <i>Growth Opportunity</i> </p>	<p><u>Secara Simultan</u> <i>Net working capital, Capital Expenditure, Cash conversion cycle, Cash Flow,</i> dan <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>cash holding</i></p> <p><u>Secara Parsial</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Cash conversion cycle</i> dan <i>Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap <i>Cash Holding</i> b. <i>Net working capital, Capital Expenditure,</i> dan <i>Growth Opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i>

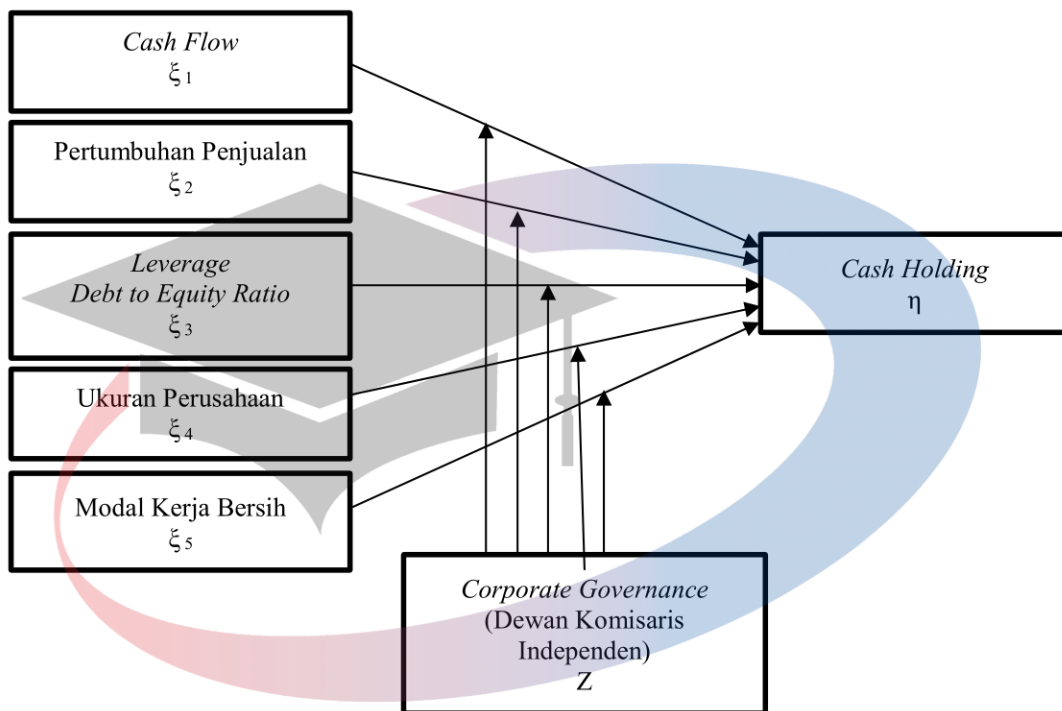
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Ratih Setyo Rini (2022)	Pengaruh <i>Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Cash holding</i>	Variabel Dependen : <i>Cash Holding</i>	<u>Secara Simultan</u> <i>Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif secara simultan terhadap <i>cash holding</i>
		Variabel Independen : a. <i>Cash Flow</i> b. <i>Leverage</i>	<u>Secara Parsial</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i> b. <i>Cash Flow</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Cash Holding</i>
Mawardi dan Nurhalis (2018)	Pengaruh Corporate governace terhadap <i>Cash holding</i> pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : <i>Cash holding</i> a. Variabel Independen: kepemilikan manajerial, b. Dewan Komisaris Independen c. Kepemilikan Institusional	<u>Secara Simultan :</u> Kepemilikan manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap <i>Cash holding</i> <u>Secara parsial :</u> a. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> b. Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>cash holding</i> c. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>cash holding</i>
Wulan Sundari Pandiangan (2022)	Pengaruh <i>Female Executive, Ceo Power, Corporate Governance</i> Dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap <i>Cash Holding</i> Dengan <i>Dividend Payment</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)	Variabel Dependen : <i>Cash holding</i> Variabel Independen : a. <i>Female executive,</i> b. <i>CEO Power</i> c. <i>Corporate governance</i> d. <i>Tax Avoidance</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Female executive, CEO power, corporate governance</i> dan <i>tax avoidance</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> . <u>Secara Parsial :</u> a. CEO power, ukuran dewan direksi, komite audit berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> b. Variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . c. Variabel <i>female executive</i> dan <i>tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i>

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual penelitian ini:

Variabel Independen Variabel Moderasi Variabel Dependen



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Cash Flow* terhadap *Cash Holding* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan baik itu pengeluaran dan pemasukan maka dimasukkan sebagai *cash flow*. Apabila perusahaan memiliki *cash flow* dengan jumlah yang tinggi maka cenderung memegang kas yang lebih banyak karena kas tersebut akan digunakan sebagai pembayaran biaya operasional, investasi serta pendanaan. Sebaliknya, apabila *cash flow* perusahaan cenderung rendah, kas yang ada pada perusahaan lebih sedikit. Hal ini menunjukkan *cash flow* berdampak langsung pada peningkatan *cash holding* sebuah perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *cash flow* berpengaruh positif terhadap *Cash holding* (Hayati, 2020)

Pengaruh Dewan Komisaris Independen dengan *cash flow* adalah Dewan Komisaris Independen memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, dan memastikan perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam mengelola keuangannya. Dengan adanya Dewan Komisaris Independen perusahaan lebih efektif dalam mengelola keuangan karena Dewan Komisaris Independen mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang baik. Jika perusahaan memiliki tata kelola yang baik maka akan berdampak pada keefektifan dalam mengelola keuangan, hal ini berpengaruh terhadap arus kas yang masuk pada perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan arus kas keluar. Arus kas yang masuk dapat meningkatkan ketersediaan kas pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian adalah :

H_{1a} : *Cash flow* berpengaruh terhadap *cash holding*

H_{2a} : *Corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara *cash flow* dengan *cash holding*

2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Cash Holding* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi.

Pertumbuhan Penjualan merupakan bagian penting dari penerimaan pasar atas produk maupun jasa suatu perusahaan, dimana pendapatan yang berasal dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berdampak pada jumlah produksi dan laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat juga. Meningkatnya pertumbuhan penjualan berarti perusahaan sedang bertumbuh secara pesat dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan mengalami peningkatan. Hal ini akan berdampak pada ketersediaan kas dalam perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba maka *cash holding* perusahaan akan meningkat. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *cash holding* (Dewi & Effriyanti, 2022).

Salah satu tugas Dewan Komisaris Independen adalah memastikan perusahaan terorganisir dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari penerapan manajemen perusahaan dalam hal meningkatkan pertumbuhan penjualan, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka perusahaan tersebut akan memiliki dampak yang

menguntungkan. Sehingga dengan keuntungan tersebut, *cash holding* yang dimiliki perusahaan akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian adalah :

H_{1b} : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *cash holding*

H_{2b} : *Corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan *cash holding*

2.4.3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan utang Artinya, seberapa banyak beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara luas dapat diartikan bahwa rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang Semakin tinggi tingkat rasio DER dalam perusahaan menunjukkan komposisi total utang perusahaan semakin tinggi dibanding dengan total modal perusahaan, sehingga semakin tinggi beban utang, maka *cash holding* dalam perusahaan dapat berkurang. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap *cash holding* (Alicia, et al., 2020).

Didalam perusahaan posisi Dewan Komisaris Independen sangat lah penting karena salah satu tugas Dewan Komisaris Independen adalah memastikan perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan memastikan manajemen keuangan perusahaan dengan efektif. Perusahaan dengan manajemen keuangan yang efektif dapat dilihat dari ketersediaan kas perusahaan (*cash holding*) sehingga mampu membayar beban utang perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesisi dalam penelitian ini adalah :

H_{1c} : *Leverage* berpengaruh terhadap *cash holding*

H_{2c} : *Corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan *cash holding*

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Cash Holding* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi.

Ukuran Perusahaan mengukur besar kecilnya suatu perusahaan dengan total asset. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi pendanaan dalam perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan. Dengan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam mengelola dana, maka perusahaan akan memiliki ketersediaan kas yang cukup. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding* (Alicia, et al., 2020).

Perusahaan dalam kategori berskala besar maka keberadaan Dewan Komisaris Independen didalam dewan komisaris akan lebih penting, jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dewan Komisaris Independen mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang baik sehingga perusahaan dapat berkembang dengan pesat. Salah satu kriteria perusahaan yang berkembang pesat dapat dilihat dari ketersediaan kas perusahaan yang meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d} :Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Cash Holding*

H_{2d} : *Corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *cash holding*

2.4.5. Pengaruh Modal Kerja Bersih terhadap *Cash Holding* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi.

Modal Kerja Bersih diperoleh dengan mengurangi seluruh komponen aset lancar dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Perusahaan yang memiliki modal kerja bersih tinggi akan memperoleh kas yang tinggi juga. Ketika kas yang dimiliki perusahaan meningkat, maka perusahaan akan menahan kas lebih banyak. Hal itu di karenakan jumlah aset yang dimiliki perusahaan melebihi hutang yang dimiliki perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Modal kerja bersih berpengaruh terhadap *Cash holding* (Simanjuntak & Wahyudi, 2017).

Dewan Komisaris Independen menginginkan terciptanya transparansi pada perusahaan. Jika sudah tercipta transparansi maka Dewan Komisaris Independen atau dewan komisaris lainnya dapat mengetahui modal kerja bersih yang sesungguhnya.

Modal kerja bersih yang sesungguhnya berdampak pada *cash holding*, karena modal kerja bersih adalah perbedaan antara asset lancar dikurangi dengan total kas dengan setara kas.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1e} : Modal Kerja Bersih berpengaruh terhadap *Cash Holding*

H_{2e}: *Corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara Modal kerja bersih dengan *cash holding*



UNIVERSITAS
MIKROSKIL